

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

VOLUME 3 NO. 1 FEBRUARI 2015

ETIKA MORAL DAN STRATEGI NAFKAH PEKERJA HARIAN LEPAS PADA PTPN. XIV KEBUN AWAYA KECAMATAN TELPAPUTIH KABUPATEN MALUKU TENGAH

DAMPAK PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP PENDAPATAN PETANI MELALUI DAERAH KLASER HORTIKULTURA BANK INDONESIA DI KOTA AMBON

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PT. BANK MANDIRI CABANG AMBON PATTIMURA TAHUN 2010 – 2013

DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP PERGESERAN BUDAYA GOTONG ROYONG (STUDI BANDING ANTARA PETANI DI DESA WAIHATU DAN DESA WAISAMU)

KEBERADAAN PASAR TRADISIONAL UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG (KASUS PEDAGANG SAYURAN DAN PEDAGANG IKAN) DI NEGERI TULEHU KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAYURAN DI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

NILAI PENTING KERBAU BAGI MASYARAKAT PETANI (KASUS DESA TOUNWAWAN KECAMATAN MOA) KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA PROVINSI MALUKU

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

**NILAI PENTING KERBAU BAGI MASYARAKAT PETANI
(KASUS DESA TOUNWAWAN KECAMATAN MOA)
KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA
PROVINSI MALUKU**

***THE IMPORTANCE OF THE BUFFALO FOR THE FARMERS
(THE CASE OF THE TOUNWAWAN VILLAGE IN MOA
DISTRICT MALUKU SOUTHWEST)***

Nendy Meikudy¹, A.E. Pattiselanno², dan N.F. Wenno²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Jln. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka – Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

*E – mail : nendymeikudy@yahoo.co.id.
augustpattiselanno@gmail.com.
noviar.wenno@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa kerbau (*Bubalus bubalis*) memiliki nilai penting pada masyarakat Moa (Tounwawan) Kabupaten Maluku Barat Daya dan faktor-faktor yang menentukan nilai penting kerbau (*Bubalus bubalis*). Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel ditentukan dengan sengaja, yaitu petani peternak yang ditemui di lokasi penelitian. Jumlah responden sebanyak 20 orang dari populasi petani peternak yang ada di Desa Tounwawan. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai penting kerbau ditentukan oleh aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya serta faktor yang menentukan nilai penting dari kerbau yaitu, nilai kerbau berdasarkan tanduk, berdasarkan ukuran tubuh, dan berdasarkan warna.

Kata kunci: Nilai penting, kerbau, petani

Abstract

This research aimed to investigate the reason why the buffalo (*Bubalus bubalis*) has an important value in Moa society (Tounwawan), Southwest of Maluku District and the factors that determine the importance of the buffalo. Data collected were primary data and secondary data. The sampling method was determined purposively on livestock farmers found in research site. The number of respondents was as many as 20 people of livestock farmer population in the Tounwawan village. The approach used in this research was qualitative approach. The research results show that the importance of the buffalo was determined by economic, social, and cultural aspects. Factors determined the importance of the buffalo were the value of the buffalo based on horns, body size, and color.

Key words: Important value, buffalo, farmer

Pendahuluan

Indonesia dengan jumlah penduduk 249 juta jiwa pada tahun 2013 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,42 persen per tahun membutuhkan pasokan daging tambahan per tahun yang relatif besar. Pemenuhan kebutuhan daging bagi penduduk Indonesia belum mampu terpenuhi dari hanya mengandalkan pasokan daging dalam negeri. Laju pertumbuhan penduduk tidak mampu diimbangi oleh laju peningkatan populasi ternak potong dalam negeri (BPS, 2013). Kerbau (*Bubalus bubalis*) tergolong ruminansia lokal yang dapat bertahan hidup pada beragam jenis lahan bahkan banyak dipelihara di daerah dengan lahan yang sulit dimanfaatkan untuk tumbuh kembang usaha pertanian. Menurut Harjosubroto (2006), kerbau mampu hidup di kawasan yang relatif sulit dijumpai hijauan pakan ternak, terbukti dapat hidup dalam rentang agroekosistem yang berbeda-beda dari yang lembab/basah hingga yang kondisi kering. Dalam hal mengonsumsi hijauan pakan, kerbau lebih fleksibel dibandingkan dengan sapi. Beragam jenis rumput dan kualitas pakan yang masih rendah dimakan. Oleh karena itu, dari segi pemeliharaan, ternak kerbau relatif lebih mudah penanganannya dari pada sapi. Dengan kata lain, kerbau dapat tumbuh kembang dalam beragam kondisi lingkungan di seluruh wilayah Indonesia. Posisi sub sektor peternakan dalam pembangunan wilayah pedesaan di Kabupaten Maluku Barat Daya Kecamatan Moa Desa Tounwawan cukup menonjol, kontribusinya berada pada peringkat kedua setelah tanaman pangan. Harus diakui bahwa beternak bagi sebagian masyarakat pedesaan belum dirasakan sebagai sumber nafkah utama rumahtangga desa, namun hanya sebagai usaha sampingan setelah kegiatan utamanya, yaitu usahatani tanaman pangan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian ini khususnya mengenai Nilai Penting Kerbau Bagi Masyarakat Petani (Kasus Desa Tounwawan Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya). Mengapa kerbau memiliki nilai penting pada masyarakat Tounwawan Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya serta faktor-faktor yang menentukan nilai penting kerbau bagi masyarakat Desa Tounwawan Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya.

Metode Penelitian

Penelitian berlangsung selama 1 bulan dengan lokasi penelitian di Desa Tounwawan Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). Dipilihnya Desa Tounwawan Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) karena: (1) Jumlah kerbau yang ada di desa ini lebih banyak yaitu 5.433 ekor kerbau bila dibandingkan dengan desa lain yang ada di Pulau Moa (Anonymous, 2013), (2) Masyarakat Desa Tounwawan selalu mengandalkan kerbau sebagai simbol kemakmuran dan status sosial seseorang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dengan mengumpulkan data yang dilakukan melalui: Observasi, pengamatan langsung meliputi seluruh kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Tounwawan termasuk seluruh kegiatan petani peternak kerbau; Wawancara, responden yang diwawancarai dalam survei ini adalah petani peternak yang memiliki banyak kerbau yang jumlahnya mulai dari 10 - 100 ekor kerbau di Desa Tounwawan.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yang ditentukan dengan sengaja, yaitu petani peternak yang ditemui di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara langsung kepada 20 responden dari populasi petani peternak yang berjumlah 360 orang menurut data monografi desa 2011 yang ada pada Desa Tounwawan. Dari 20 petani peternak tersebut penulis merasa sudah cukup untuk mewakili populasi yang ada.

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian lapangan dan instansi terkait dipresentasikan menggunakan metode analisis kualitatif. Ada tiga jalur analisis kualitatif (Pattiselanno, 2008), yaitu: (1) Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, (2) Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (3) Penarikan kesimpulan mencakup verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik petani peternak dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, serta jumlah anggota keluarga atau beban tanggungan. Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuannya dalam bekerja. Semakin tua umur seseorang, kemampuan kerja cenderung menurun yang akhirnya dapat mempengaruhi hasil kerjanya di lapangan. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun. Tingkat pendidikan yang kurang baik juga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD dan SMP. Hal ini disebabkan para petani peternak ini beranggapan bahwa lebih baik bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Tabel 1. Karakteristik responden menurut kelompok umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

Karakteristik informan	Kategori	Jumlah Informan (org)	Persentase (%)
Umur (tahun)	26 - 33	3	15
	34 - 42	10	50
	43 - 55	7	35
Jumlah		20	100
Tingkat pendidikan	SD	7	35
	SMP	7	35
	SMA	6	30
Jumlah		20	100
Jumlah anggota keluarga (jiwa)	0 - 4	7	35
	5 - 7	7	35
	8 - 9	6	30
Jumlah		20	100

Pada Tabel 1 terlihat umur responden menunjukkan bahwa 100 persen responden berada pada usia produktif, yaitu usia dimana seseorang sudah dapat aktif dan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Menurut Soehardjo dan Patong (1973), umur seseorang akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan

cara bekerja. Dapat dilihat bahwa umur petani peternak yang berada pada kategori ini masih sangat mampu untuk melakukan pekerjaan di lapangan.

Tingkat pendidikan tertinggi responden berada pada kategori Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada kategori ini petani peternak memilih untuk bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya yang dimiliki. Untuk responden pada tingkat pendidikan kategori Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya mampu sekolah pada tingkat tersebut karena keterbatasan biaya yang dimiliki dan mahalnya biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga petani peternak tersebut memilih untuk tidak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Petani peternak lebih memilih bekerja dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Dengan jumlah anggota yang dimiliki oleh petani peternak ini akan mendorong mereka untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik untuk waktu sekarang maupun untuk waktu yang akan datang.

Nilai-nilai Penting Kerbau bagi Masyarakat Desa Tounwawan Nilai Sosial Pertanian

Seluruh responden menyatakan berdasarkan pengalaman, kerbau sangat membantu petani untuk meningkatkan produktivitas serta pertanian. Umumnya kebun petani di Desa Tounwawan dipagari batu yang tersusun setinggi $\pm 1,50$ m. Jika belum musim tanam atau musim kemarau, kerbau sering dilepas di dalam lokasi kebun tersebut yang sekaligus dijadikan kandang, kotoran kerbau yang sangat baik sebagai pupuk tanaman yang berfungsi untuk menyuburkan tanah.

Nilai Sosial Budaya

Masyarakat Desa Tounwawan menganggap kerbau sebagai simbol kemakmuran dan status sosial seseorang. Setelah adanya mata uang sebagai alat tukar moderen yang disahkan oleh pemerintah, maka nilai tukar ternak kerbau juga dihargai dalam satuan rupiah. Umumnya masyarakat Desa Tounwawan, mengatakan kerbau selalu digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, terutama dalam proses pernikahan, penyelesaian konflik, upacara

pemakaman, dan acara adat. Jika dalam proses pernikahan, kerbau biasanya dibunuh dan dagingnya dimasak untuk dimakan. Untuk penyelesaian konflik atau yang dinamakan denda, biasanya kerbau digunakan sebagai alat pendamai. Contohnya seseorang yang mengucapkan kata yang tidak sopan kepada seseorang, biasanya dituntut untuk denda, dan kerbau inilah yang sering dipakai karena dianggap sangat berharga jika dibandingkan dengan binatang lainnya; sedangkan untuk upacara pemakaman, biasanya keluarga besar akan berkumpul dan untuk menghormati orang-orang yang ada maka kerbau akan dibunuh dan dimakan secara bersama-sama, dan yang terakhir yaitu acara adat contohnya seperti pelantikan raja atau acara meminang kerbau biasanya dibunuh untuk dimakan secara bersama-sama. Biasanya bila ada seseorang yang berselingkuh dan ia tidak mengakui perbuatannya, maka akan ada akibat yang harus ditanggungnya, yaitu kematian dalam keluarga yang bersangkutan, sampai ia menyadari kesalahannya dan mengakui perbuatannya, dan kerbaulah yang sering digunakan dalam adat istiadat masyarakat Desa Tounwawan sebagai alat pendamai bagi yang melakukan perselingkuhan yang disebut dengan *Tommara*. Selain itu kerbau oleh masyarakat Desa Touwawan juga digunakan sebagai mas kawin/harta kawin dalam proses perkawinan. Mas kawin/harta kawin tersebut tidak menentu, tapi biasanya disesuaikan dengan permintaan keluarga.

Nilai Ekonomi

Nilai penting kerbau secara ekonomis dari jawaban responden adalah 80 persen responden mengatakan sangat membantu ekonomi keluarga, 15 persen responden mengatakan membantu ekonomi keluarga, dan 5 persen responden mengatakan cukup membantu ekonomi keluarga. Penjualan ternak kerbau dilakukan sesuai kebutuhan petani, misalnya untuk modal dan biaya sekolah anak. Umumnya yang dijual kerbau jantan, namun kalau terpaksa betina juga dijual. Banyak juga penjualan kerbau untuk keperluan pesta pernikahan, pembelian alat rumahtangga dan kendaraan bermotor. Biasanya penjualan kerbau akan meningkat menjelang hari raya Idul Adha.

Kebanyakan pembeli kerbau datang dari Toraja, Sumatera, dan Sulawesi untuk membeli kerbau di Pulau Moea, namun kebanyakan dari mereka senang membeli

kerbau di Desa Tounwawan karena populasi kerbau di desa ini sangat besar bila dibandingkan dengan desa lain, dan harga kerbau juga relatif murah.

Faktor-Faktor yang Menentukan Nilai Kerbau Nilai Kerbau Berdasarkan Tanduk

Nilai kerbau ditentukan oleh tanduknya dimana tanduk kerbau jantan lebih diutamakan dari pada tanduk kerbau betina. Biasanya ukuran dan bentuk tanduk kerbau betina tidak terlalu diperhitungkan. Tidak demikian dengan kerbau jantan. Nilai satu kerbau muda ditentukan oleh panjang tanduknya. Semakin panjang tanduk kerbau maka semakin berharga. Harga otomatis akan turun bila terdapat cacat pada tanduknya, atau bentuknya tidak proporsional dengan badan kerbau. Ukuran ini dipakai dalam transaksi yang memakai kerbau. Umumnya, kerbau dipakai sebagai alat pembayaran dalam transaksi jual beli tanah (dusun), atau denda perzinahan (*tommara*) atau masalah-masalah lainnya yang terjadi.

Nilai Kerbau Berdasarkan Ukuran Tubuh

Ukuran tubuh juga sebagai penentu harga jual (tinggi pundak, tinggi panggul, panjang badan dan lingkar dada) dipengaruhi oleh umur ternak, jenis kelamin dan asal ternak. Secara umum, rata-rata ukuran tubuh kerbau muda lebih rendah dari ternak dewasa, kerbau betina lebih kecil ukuran tubuhnya dibandingkan dengan kerbau jantan. Dengan demikian harga kerbau jantan lebih besar dibandingkan dengan harga jual kerbau betina.

Nilai Kerbau Berdasarkan Warna

Selain bentuk dan ukuran tanduk, kesempurnaan seekor kerbau ditentukan oleh warnanya. Warna juga menentukan nilai kerbau. Secara garis besar, masyarakat Desa Touwawan mengenal 3 kategori warna berikut variasinya: (1) *Laklaka* (belang); belang adalah kerbau yang berwarna hitam dan putih, dianggap paling cantik, harganya sangat mahal dari kerbau lainnya. Kerbau jenis ini juga dapat ditemukan di Sulawesi Tengah, Sumba, Flores, Rote dan Timor (Nooy-Palm, 1979), namun secara proporsional sangat jarang. Di Tounwawan jenis ini sangat jarang. Kelahiran kerbau belang-belang bagi pemiliknya merupakan suatu berkah, (2) *Wowora* (putih);

kerbau jenis ini umumnya berwarna putih keseluruhan. Harganya biasanya setengah dari harga belang. Jenis kerbau ini juga sering digunakan dalam adat istiadat setempat sebagai alat pendamai bagi yang melakukan perselingkuhan yang disebut dengan *Tommara*, (3) Pon-pona (abu-abu); Jenis ini adalah yang paling kurang nilainya. Warnanya abu-abu bahkan kecoklatan hampir mendekati warna sapi. *Pon-pona* adalah kerbau yang warnanya abu-abu dianggap paling murah nilainya yaitu harganya mulai dari 1-10 juta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa nilai penting kerbau ditentukan oleh: aspek pertanian, yaitu 100 persen responden menyatakan berdasarkan pengalaman mereka, kerbau sangat membantu petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Kerbau di sini dapat membantu masyarakat petani dimana kerbau digunakan untuk menggemburkan tanah serta kotorannya untuk dijadikan sebagai pupuk kandang. Aspek sosial budaya, kerbau sering digunakan dalam adat istiadat masyarakat Desa Tounwawan sebagai alat pendamai bagi yang melakukan perselingkuhan yang disebut dengan *Tommara*, selain itu kerbau oleh masyarakat Desa Tounwawan juga digunakan sebagai mas kawin/harta kawin dalam proses perkawinan. Aspek ekonomi, dari jawaban responden yaitu penjualan ternak kerbau dilakukan sesuai kebutuhan petani, misalnya untuk modal dan biaya sekolah anak. Umumnya yang dijual kerbau jantan, namun kalau terpaksa betina pun juga dijual. Banyak juga penjualan kerbau untuk keperluan pesta pernikahan, pembelian alat rumah tangga dan kendaraan bermotor.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya. 2013. Kabupaten Maluku Barat Daya dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik, 2013. Statistik Indonesia. Jakarta: BPS.
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nooy-Palm, Hetty. (1979). *The Sa'dan Toraja, a Study of Their Social Life and Religion, Organization, Symbols and Beliefs, The Hague-Martinus Nijhoff*.
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Pedoman Penulisan Jurnal Agrilan

Jurnal Agrilan merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Jurnal ini memuat berbagai tulisan/artikel ilmiah dalam lingkup sosial ekonomi dan budaya terkait dengan pengembangan agribisnis secara umum dan agribisnis pada wilayah kepulauan/pulau-pulau kecil secara khusus. Jurnal Agrilan terbit tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan Pebruari, Juni, dan Oktober. Penulis dapat mengirimkan artikelnya dalam bentuk *softcopy* kepada redaksi jurnal Agrilan melalui alamat e-mail: ***agrilanredaksi@gmail.com***. Artikel yang dimuat adalah artikel yang telah melalui proses seleksi oleh Dewan Redaksi dan belum pernah dipublikasikan atau diproses untuk dipublikasikan pada jurnal lain yang dibuktikan dengan surat pernyataan penulis. Artikel ditulis mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dan diketik pada kertas ukuran A4 dengan panjang halaman 12-16 halaman. Batas atas dan kiri 4 cm, kanan dan bawah 3 cm dari tepi kertas. Artikel ditulis menggunakan huruf Times New Roman 12 pt kecuali untuk bagian-bagian tertentu yang dijelaskan pada bagian berikutnya.
2. Sistematika penulisan terdiri dari:
 - a. Judul; Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam Bahasa Inggris, sebaliknya untuk artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Judul ditempatkan di tengah-tengah halaman berbentuk segitiga terbalik, huruf kapital, dan jumlah kata maksimal 15 kata tidak termasuk kata depan dan kata sambung.
 - b. Nama penulis ditulis tanpa mencantumkan gelar diikuti dengan afiliasi institusi/lembaga penulis dan diletakkan di bawah judul. Sertakan alamat *e-mail* seluruh penulis.
 - c. Abstrak; Abstrak ditulis tidak melebihi 200 kata, huruf Times New Roman 10 pt, spasi tunggal dan merupakan satu kesatuan. Abstrak mencantumkan latar belakang, tujuan penulisan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan rekomendasi yang disajikan secara ringkas namun jelas. Jika artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, abstrak yang disajikan terlebih dahulu adalah berbahasa Indonesia, dilanjutkan dengan abstrak dalam Bahasa Inggris. Sebaliknya jika artikel ditulis menggunakan Bahasa Inggris. Cantumkan maksimal 5 kata kunci (*key words*), masing-masing kata kunci (*key word*) dipisahkan dengan koma. Hanya kata kunci (*key word*) pertama yang menggunakan huruf kapital pada awal kata. Nama tempat tidak dapat dijadikan *key word*.
 - d. Pendahuluan; Pendahuluan menyajikan tentang latar belakang, permasalahan, dan tujuan penelitian. Ditulis tanpa menggunakan sub judul.
 - e. Metode Penelitian; Metode Penelitian menyajikan secara runut, ringkas dan jelas pelaksanaan penelitian, mulai dari menentukan rancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
 - f. Hasil dan Pembahasan; Hasil dan pembahasan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh sekaligus membahas hasil tersebut. Penulis dapat menyertakan tabel,

grafik atau gambar untuk melengkapi hasil dan pembahasan. Setiap tabel/grafik atau gambar yang disajikan harus diacu dalam tulisan dan diletakkan segera setelah diacu. Tabel dan grafik dibuat sesederhana mungkin menggunakan format MS Word dan dalam penyajiannya tidak boleh terpotong. Nomor tabel menggunakan angka Arab dilanjutkan dengan Judul Tabel. Judul Tabel menggunakan huruf kapital hanya pada huruf awal dan diletakkan di tengah tengah halaman di atas tabel berjarak 1.0 spasi dari tabel dan 1.5 spasi dari kalimat di atasnya. Hal yang sama untuk grafik dan gambar, hanya saja judul grafik dan gambar ditempatkan di bawah grafik atau gambar dengan jarak 1.0 spasi dari grafik/gambar dan 1.5 spasi dari kalimat sesudahnya. Gunakan huruf Times New Roman ukuran minimal 10 pt untuk isi tabel (tergantung kepadatan isi tabel) dan angka-angka dalam tabel dibatasi hingga dua digit di belakang koma. Gunakan hanya garis-garis horizontal pada kepala Tabel dan penutup Tabel.

- g. Pengacuan Pustaka; Pengacuan pustaka tidak ditempatkan pada satu bagian khusus, tetapi menyebar pada seluruh isi artikel (Pendahuluan, Metode dan Hasil dan Pembahasan) yang meliputi landasan teori dan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Cantumkan nama belakang (*family name*) penulis dan tahun penerbitan pustaka yang diacu. Contoh: (Pattikawa, 2010), atau (Pattiasina dan Turukay, 2012). Jika penulis lebih dari dua orang, setelah nama penulis pertama, gunakan *et al.* diikuti tahun penerbitan. Contoh: (Girsang, *et al.*, 2013). Pustaka yang diacu lebih dari satu secara bersamaan, harus diurut berdasarkan tahun terbitan. Contoh: (Pattinama, 2008; Pattiselanno, 2011; Damanik, 2013).
- h. Kesimpulan; Kesimpulan tidak disajikan dalam bentuk poin-poin, tetapi dalam bentuk paragraf.
- i. Ucapan Terima Kasih; Optional jika dianggap perlu. Ditempatkan sebelum Daftar Pustaka yang memuat ucapan terima kasih terutama untuk penyandang dana penelitian dan *proof reader*.
- j. Daftar Pustaka; Disusun menggunakan sistem “nama-tahun” yang diurutkan sesuai dengan nama belakang (*family name*) penulis. Disarankan untuk menggunakan pustaka primer yang terbaru, kecuali untuk *text book* tertentu yang tidak ada edisi barunya. Jumlah pustaka yang diacu minimal 10 (sepuluh), tiga diantaranya berasal dari artikel pada jurnal yang sudah dipublikasikan. Tidak diperkenankan mengutip dari blog-blog yang tidak bertanggungjawab, kecuali blog resmi seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian-kementerian, dan lainnya. Wikipedia tidak diperkenankan untuk diacu dalam tulisan. Seluruh nama penulis ditulis secara lengkap pada Daftar Pustaka, hanya nama penulis pertama yang dimulai dari *family name* (nama belakang), penulis berikutnya tidak perlu. Penulisan Daftar Pustaka mengikuti teladan sebagai berikut:

Buku: Penulis. Tahun terbit. *Judul Buku*. Edisi (jika ada). Tempat terbit: Nama Penerbit, Halaman. Contoh:

Babbie, E. 2004. *The Practice of Social Research*. California: Wadsworth Publishing Company, 30-40.

Bab/Artikel dalam buku: Penulis. Tahun terbit. “Judul Bab” dalam *Judul Buku*. Nama Editor. Tempat terbit: Nama Penerbit, halaman. Contoh:

Ancok D. 2008. “Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian” dalam *Metode Penelitian Survei*. Editor: M. Singarimbun dan S. Efendi. Jakarta: LP3ES, 83-95.

Artikel dalam jurnal: Nama penulis. Tahun terbit. “Judul Artikel”. *Judul Jurnal*. Volume (Nomor):halaman. Contoh:

Tjitropranoto P. 2005. “Konsep pemahaman diri, potensi/kesiapan diri, dan pengenalan inovasi”. *Jurnal Penyuluhan*. 1(1):62-67.

Artikel dalam Prosiding/Seminar: Nama penulis. Tahun terbit. “Judul Artikel” dalam *Judul Prosiding/Seminar*. Halaman. Contoh:

Bienabe E, Sautier D. 2005. “The role of small scale producers’ organizations to address market access” dalam *International Seminar: Beyond Agriculture: Making Markets Work for the Poor*. 1-16.

Artikel dalam website: Penulis. Tahun terbit. *Judul Tulisan*, dalam <alamat website>tanggal akses. Contoh:

Abubakar M. 2008. *Kebijakan pangan, peran Perum Bulog, dan kesejahteraan petani*, dalam <http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1662&Itemid=192> diakses 20 Januari 2012.

Acuan dari Tugas Akhir (Skripsi, Tesis, Disertasi) dan Laporan Penelitian:

Nama Penulis. Tahun. “Judul tulisan”, Jenis tulisan. Tempat: Nama Fakultas dan Universitas. Contoh:

Yunasaf U. 2008. “Dinamika kelompok peternak sapi perah dan keberdayaan anggotanya di Kabupaten Bandung”. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

3. Artikel yang karena satu dan lain hal tidak diterbitkan tidak akan dikembalikan.
4. Biaya Penerbitan: Setiap artikel yang akan dipublikasikan dikenakan biaya sebesar Rp.300.000,- (tiga ratus ribu rupiah) dan penulis memperoleh 3 (tiga) eksemplar jurnal edisi tersebut. Penambahan permintaan akan dikenakan biaya Rp.50.000,- per eksemplar. Pembayaran dilakukan setelah artikel disetujui untuk dicetak dan ditransfer melalui Bank BNI Cabang UNPATTI dengan nomor rekening 0377681423 atas nama Natelda R. Timisela. Artikel akan dicetak setelah Penulis mengirimkan bukti pembayaran ke alamat *e-mail* redaksi Jurnal Agrilan.



ISSN - 2302-5352



9 772302 535009